

MANAJEMEN LITERASI PESANTREN DALAM SISTEM PENJAMINAN MUTU BERBASIS REKOGNISI (STUDI KUALITATIF DI PESANTREN SUMATERA THAWALIB PARABEK)

Damri¹, Jamilus², Yudo Indra Prasetyo³

^{1, 2, 3}UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Jl. Jenderal Sudirman No.137, Sumatera Barat, Indonesia
Email: damriadam79@gmail.com

Article History

Received: 25-12-2025

Revision: 06-01-2026

Accepted: 08-01-2026

Published: 10-01-2026

Abstract. Literacy management in pesantren is often not systematically integrated into the educational quality assurance framework. This study aims to analyze the management of students' literacy within a recognition-based quality assurance system at Pesantren Sumatera Thawalib Parabek. This research employed a qualitative approach using in-depth interviews, observations, and documentation. The informants included pesantren leaders, vice principals, coordinators of the Santri Literacy Forum (Folisa), and students actively involved in literacy activities. The findings reveal that literacy management at Pesantren Sumatera Thawalib Parabek is implemented in a structured manner through planning, implementation, evaluation, and recognition of students' literacy achievements. The Folisa program functions as an instrument of literacy quality assurance that enhances students' literacy competencies and provides recognition through publication of students' works and continuous literacy programs. This study recommends recognition-based literacy management as a best practice for improving the quality of pesantren education.

Keywords: Literacy Management, Pesantren, Quality Assurance, Recognition

Abstrak. Pengelolaan literasi di pesantren sering kali belum terintegrasi secara sistematis dalam kerangka penjaminan mutu pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen literasi santri dalam sistem penjaminan mutu berbasis rekognisi di Pesantren Sumatera Thawalib Parabek. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi pimpinan pesantren, wakil kepala sekolah, koordinator Forum Literasi Santri (Folisa), serta santri yang terlibat aktif dalam kegiatan literasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen literasi di Pesantren Sumatera Thawalib Parabek dilaksanakan secara terstruktur melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan rekognisi capaian literasi santri. Program Folisa berperan sebagai instrumen penjaminan mutu literasi yang tidak hanya meningkatkan kompetensi literasi santri, tetapi juga memberikan pengakuan terhadap capaian literasi melalui publikasi karya dan kegiatan literasi berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan model manajemen literasi berbasis rekognisi sebagai praktik baik dalam pengembangan mutu pendidikan pesantren.

Kata Kunci: Manajemen Literasi, Pesantren, Penjaminan Mutu, Rekognisi

How to Cite: Damri., Jamilus., & Prasetyo, Y. I. (2026). Manajemen Literasi Pesantren dalam Sistem Penjaminan Mutu Berbasis Rekognisi (Studi Kualitatif di Pesantren Sumatera Thawalib Parabek). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (1), 279-286. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i1.4889>

PENDAHULUAN

Literasi merupakan fondasi utama dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia di era masyarakat berbasis pengetahuan. Dalam konteks pendidikan, literasi tidak lagi dimaknai sebatas kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, mengolah informasi, mengekspresikan gagasan secara sistematis, serta memproduksi pengetahuan secara bertanggung jawab (OECD, 2019; UNESCO, 2021). Oleh karena itu, literasi dipandang sebagai salah satu indikator penting dalam sistem penjaminan mutu pendidikan karena berkontribusi langsung terhadap kualitas proses dan hasil pembelajaran (Sallis, 2014; European Commission, 2020).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki tradisi keilmuan yang kuat, khususnya melalui kajian kitab turats dan pembinaan akhlak santri. Tradisi ini menunjukkan bahwa pesantren sejatinya memiliki basis literasi yang kokoh dan mengakar dalam praktik pendidikan sehari-hari (Azra, 2017; Zarkasyi, 2020). Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan pesantren yang menghadapi tantangan dalam pengelolaan literasi santri secara sistematis. Kegiatan literasi kerap berjalan secara sporadis, bergantung pada inisiatif personal, dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam sistem manajemen mutu lembaga pendidikan pesantren (Fathurrochman et al., 2021; Mulyasa, 2020).

Sistem penjaminan mutu berbasis rekognisi menekankan pentingnya pengakuan terhadap proses dan capaian pendidikan sebagai bagian dari peningkatan mutu berkelanjutan (European Commission, 2018; UNESCO, 2020). Dalam konteks literasi pesantren, rekognisi tidak hanya berfungsi sebagai bentuk apresiasi terhadap karya santri, tetapi juga sebagai instrumen evaluasi mutu dan penguatan budaya akademik. Dengan adanya rekognisi yang jelas dan terstruktur, kegiatan literasi dapat dikelola secara berkelanjutan, terukur, dan berdampak nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan pesantren (Widodo & Riadi, 2022).

Berdasarkan data lapangan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung pada tanggal 1 November 2025 di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek, Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, ditemukan bahwa literasi santri dikelola secara baik dan terstruktur. Hasil wawancara dengan pimpinan pesantren, wakil kepala sekolah, koordinator Forum Literasi Santri (Folisa), serta santri yang terlibat aktif menunjukkan bahwa literasi telah menjadi bagian penting dari sistem pengelolaan pendidikan pesantren. Santri tidak hanya didorong untuk membaca dan menulis, tetapi juga difasilitasi untuk menghasilkan karya literasi berupa artikel, buletin, dan buku karya santri yang dikelola melalui Forum Literasi Santri (Folisa) dengan struktur kepengurusan, program kerja, dan agenda kegiatan yang jelas dan berkelanjutan.

Selain itu, pesantren memberikan bentuk rekognisi terhadap capaian literasi santri melalui publikasi karya, pengakuan institusional, serta pelibatan santri dalam kegiatan literasi lanjutan. Praktik ini menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara manajemen literasi dan sistem penjaminan mutu berbasis rekognisi, di mana literasi tidak hanya menjadi aktivitas pengembangan diri santri, tetapi juga berfungsi sebagai indikator mutu pendidikan pesantren. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen literasi santri dalam sistem penjaminan mutu berbasis rekognisi di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam serta kontribusi praktis bagi pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengelola literasi santri secara sistematis dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam praktik manajemen literasi santri dalam sistem penjaminan mutu berbasis rekognisi di lingkungan pesantren (Creswell & Poth, 2018). Fokus penelitian tidak diarahkan pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada pemaknaan terhadap proses, kebijakan, serta pengalaman para pelaku pendidikan yang terlibat langsung dalam pengelolaan literasi. Desain deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan secara sistematis praktik manajemen literasi yang diterapkan, sekaligus menganalisis keterkaitannya dengan prinsip-prinsip penjaminan mutu berbasis rekognisi (Miles et al., 2019). Dengan desain ini, penelitian tidak hanya memotret fenomena yang terjadi, tetapi juga memberikan interpretasi kritis terhadap temuan lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek, yang berlokasi di Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, Indonesia. Pesantren ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik unik dalam pengelolaan literasi santri melalui Forum Literasi Santri (Folisa), yang dikelola secara institusional dan berkelanjutan. Secara historis dan kultural, Pesantren Sumatera Thawalib Parabek dikenal sebagai salah satu pesantren yang memiliki tradisi keilmuan dan intelektual yang kuat. Dalam konteks kontemporer, pesantren ini tidak hanya mempertahankan tradisi keilmuan klasik, tetapi juga mengembangkan program literasi modern yang terintegrasi dengan sistem pengelolaan pendidikan. Kondisi ini menjadikan pesantren tersebut relevan untuk dikaji dalam perspektif sistem penjaminan mutu berbasis rekognisi. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah para

pemangku kepentingan yang terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program literasi pesantren (Palinkas et al., 2015). Penentuan informan dilakukan secara purposive sampling, dengan mempertimbangkan tingkat keterlibatan, pengetahuan, dan pengalaman informan terhadap program literasi (Moleong, 2021; Sugiyono, 2022). Informan penelitian meliputi:

- Pimpinan pesantren, yang berperan dalam penetapan kebijakan dan arah pengembangan literasi.
- Wakil kepala sekolah, yang bertanggung jawab dalam implementasi kebijakan dan pengelolaan program pendidikan.
- Koordinator Forum Literasi Santri (Folisa), sebagai pelaksana teknis dan penggerak utama kegiatan literasi.
- Santri yang terlibat aktif dalam kegiatan literasi, sebagai subjek sekaligus pelaku utama program literasi.

Keberagaman informan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang komprehensif dan berimbang mengenai praktik manajemen literasi di pesantren. Pengumpulan data dilakukan secara langsung di lokasi penelitian melalui beberapa teknik berikut:

- Wawancara mendalam; wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pimpinan pesantren, wakil kepala sekolah, koordinator Folisa, dan santri. Teknik ini digunakan untuk menggali informasi mengenai kebijakan literasi, proses perencanaan program, mekanisme pelaksanaan, sistem evaluasi, serta bentuk rekognisi capaian literasi santri. Wawancara dilakukan secara fleksibel agar informan dapat menyampaikan pandangan dan pengalamannya secara mendalam.
- Observasi partisipatif; observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas literasi santri di lingkungan pesantren, khususnya kegiatan yang dikelola oleh Forum Literasi Santri (Folisa). Melalui observasi ini, peneliti memperoleh gambaran nyata mengenai dinamika pelaksanaan program literasi, tingkat partisipasi santri, serta suasana akademik yang terbentuk dalam kegiatan literasi.
- Studi dokumentasi; dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan menguatkan data penelitian melalui pengumpulan dokumen tertulis, seperti program kerja literasi, laporan kegiatan, arsip publikasi karya santri, serta dokumentasi visual kegiatan literasi pesantren. Data dokumentasi berfungsi sebagai bukti empiris atas praktik manajemen literasi yang dijalankan.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diklasifikasikan, dikodekan, dan dianalisis secara tematik untuk menemukan pola-pola manajemen literasi serta keterkaitannya dengan sistem penjaminan mutu berbasis rekognisi. Proses analisis dilakukan secara simultan sejak pengumpulan data hingga tahap penulisan hasil penelitian. Dengan demikian, analisis data bersifat reflektif dan memungkinkan peneliti melakukan penajaman fokus penelitian berdasarkan temuan lapangan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang data kepada informan (member check) untuk memastikan akurasi dan kesesuaian informasi yang diperoleh

HASIL DAN DISKUSI

Manajemen Literasi sebagai Instrumen Penjaminan Mutu Pesantren

Temuan penelitian menunjukkan bahwa manajemen literasi di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek tidak berjalan secara sporadis, melainkan terintegrasi dalam sistem pengelolaan pendidikan pesantren. Hal ini sejalan dengan konsep penjaminan mutu pendidikan yang menekankan adanya perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut secara berkelanjutan (Sallis, 2014; Zazin et al., 2021). Literasi di pesantren ini tidak diposisikan sebagai kegiatan tambahan atau sekadar ekstrakurikuler, tetapi sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu santri. Dengan demikian, literasi berfungsi sebagai instrumen penguatan mutu akademik, intelektual, dan karakter santri. Praktik ini menunjukkan bahwa pesantren telah menerapkan prinsip dasar sistem penjaminan mutu, yaitu memastikan bahwa proses pendidikan berjalan sesuai standar yang ditetapkan dan terus mengalami perbaikan.

Integrasi Perencanaan Literasi dengan Visi Kelembagaan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perencanaan literasi di Pesantren Sumatera Thawalib Parabek selaras dengan visi dan misi lembaga. Pembentukan Forum Literasi Santri (Folisa) merupakan bukti adanya kebijakan institusional yang mendukung pengembangan literasi secara berkelanjutan. Dalam perspektif manajemen mutu, integrasi antara program literasi dan visi lembaga merupakan prasyarat utama terciptanya sistem penjaminan mutu yang efektif. Perencanaan yang matang memungkinkan program literasi memiliki arah yang jelas, sasaran yang terukur, serta keberlanjutan yang terjamin (European Commission, 2020;

Fathurrochman et al., 2021). Hal ini memperkuat argumen bahwa mutu pendidikan tidak lahir secara kebetulan, tetapi melalui desain kelembagaan yang sadar dan terencana.

Pelaksanaan Literasi Partisipatif dan Budaya Mutu

Pelaksanaan program literasi yang melibatkan santri secara aktif menunjukkan adanya pendekatan partisipatif dalam manajemen pendidikan. Santri tidak hanya menjadi objek program, tetapi juga subjek yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan literasi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip penjaminan mutu berbasis proses, di mana mutu dibangun melalui keterlibatan seluruh warga lembaga pendidikan. Keterlibatan aktif santri dalam kegiatan literasi berdampak pada terbentuknya budaya literasi dan budaya mutu di lingkungan pesantren (OECD, 2019; UNESCO, 2021). Budaya mutu ini tercermin dari meningkatnya kesadaran santri terhadap pentingnya membaca, menulis, dan berpikir kritis sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dengan demikian, literasi berperan sebagai medium internalisasi nilai-nilai mutu pendidikan.

Evaluasi Berkelanjutan sebagai Wujud Continuous Improvement

Salah satu aspek penting dalam sistem penjaminan mutu adalah evaluasi dan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi kegiatan literasi di Pesantren Sumatera Thawalib Parabek dilakukan secara berkala dan reflektif. Evaluasi tidak hanya berfokus pada capaian kuantitatif, tetapi juga pada kualitas proses dan hasil literasi santri (Deming, 2018; Zazin et al., 2021). Praktik evaluasi ini menunjukkan bahwa pesantren telah menerapkan siklus penjaminan mutu secara utuh, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga perbaikan program. Dengan demikian, manajemen literasi tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan adaptif terhadap kebutuhan santri serta perkembangan lingkungan pendidikan

Rekognisi sebagai Penguat Sistem Penjaminan Mutu

Temuan penelitian menegaskan bahwa rekognisi terhadap capaian literasi santri menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan program literasi. Rekognisi tidak hanya diberikan dalam bentuk apresiasi simbolik, tetapi juga pengakuan institusional terhadap karya dan kontribusi santri. Dalam konteks sistem penjaminan mutu berbasis rekognisi, pengakuan ini berfungsi sebagai indikator keberhasilan program sekaligus motivator bagi santri. Rekognisi capaian literasi memperkuat hubungan antara mutu proses dan mutu hasil (European Commission, 2018; Widodo & Riadi, 2022).. Santri yang mendapatkan pengakuan atas capaian

literasinya menunjukkan peningkatan motivasi dan komitmen terhadap kegiatan literasi. Hal ini membuktikan bahwa rekognisi dapat menjadi strategi efektif dalam menginternalisasikan budaya mutu di lingkungan pesantren.

Implikasi Manajerial bagi Pengembangan Mutu Pesantren

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa praktik manajemen literasi di Pesantren Sumatera Thawalib Parabek memiliki implikasi strategis bagi pengembangan sistem penjaminan mutu pesantren. Literasi dapat dijadikan sebagai salah satu indikator mutu pendidikan pesantren yang terukur dan berkelanjutan. Model manajemen literasi yang diterapkan pesantren ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan sistem penjaminan mutu berbasis rekognisi. Dengan pengelolaan yang terstruktur, partisipatif, dan berbasis evaluasi berkelanjutan, literasi mampu berkontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan pesantren secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat dan saling menguatkan antara manajemen literasi, sistem penjaminan mutu, dan rekognisi di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek. Literasi yang direncanakan selaras dengan visi kelembagaan, dilaksanakan secara partisipatif, dievaluasi secara berkelanjutan, dan diperkuat melalui mekanisme rekognisi terbukti berfungsi sebagai instrumen strategis penjaminan mutu pesantren. Integrasi ini membentuk siklus mutu yang utuh, di mana perencanaan yang jelas, pelaksanaan yang melibatkan santri, evaluasi reflektif, serta pengakuan atas capaian literasi mendorong tumbuhnya budaya literasi dan budaya mutu secara simultan. Dengan demikian, manajemen literasi tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kemampuan akademik santri, tetapi juga menjadi fondasi penguatan mutu pendidikan pesantren yang berkelanjutan dan berorientasi pada pengembangan intelektual serta karakter santri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa manajemen literasi santri di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek telah dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan dalam kerangka sistem penjaminan mutu berbasis rekognisi. Literasi tidak diposisikan sebagai kegiatan tambahan, melainkan sebagai bagian integral dari strategi peningkatan mutu pendidikan pesantren. Perencanaan program literasi dirancang selaras dengan visi dan misi kelembagaan, yang diwujudkan melalui pembentukan Forum Literasi Santri (Folisa) sebagai wadah resmi pengembangan literasi. Pelaksanaan kegiatan literasi dikelola secara terorganisasi dengan melibatkan santri secara aktif, sehingga mampu

menumbuhkan budaya literasi dan budaya mutu di lingkungan pesantren. Evaluasi dan monitoring kegiatan literasi dilakukan secara berkelanjutan dan reflektif, tidak hanya berfokus pada kuantitas kegiatan, tetapi juga pada kualitas proses dan hasil literasi santri.

Hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar perbaikan program, yang menunjukkan adanya penerapan prinsip continuous improvement dalam pengelolaan literasi pesantren. Selain itu, sistem rekognisi terhadap capaian literasi santri terbukti berperan penting dalam memperkuat keberlanjutan program literasi. Rekognisi yang diberikan mampu meningkatkan motivasi santri serta menjadi indikator keberhasilan program literasi dalam kerangka penjaminan mutu berbasis rekognisi. Secara keseluruhan, praktik manajemen literasi di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek menunjukkan bahwa literasi dapat menjadi instrumen strategis dalam pengembangan sistem penjaminan mutu pesantren. Model ini berpotensi menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengintegrasikan literasi ke dalam sistem penjaminan mutu berbasis rekognisi

REFERENSI

- Azra, A. (2017). *Islamic education in Indonesia: Tradition and modernization*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE.
- Deming, W. E. (2018). *Out of the crisis*. MIT Press.
- European Commission. (2018). *Council recommendation on key competences for lifelong learning*. Publications Office of the EU.
- European Commission. (2020). *Quality assurance in education and training*. Publications Office of the EU.
- Fathurrochman, I., et al. (2021). Management of Islamic boarding school education in Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(2), 85–102.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis* (4th ed.). SAGE.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2020). *Manajemen pendidikan bermutu*. Remaja Rosdakarya.
- OECD. (2019). *Future of education and skills 2030*. OECD Publishing.
- Palinkas, L. A., et al. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection. *Administration and Policy in Mental Health*, 42(5), 533–544.
- Sallis, E. (2014). *Total quality management in education* (3rd ed.). Routledge.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- UNESCO. (2020). *Global education monitoring report*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Widodo, A., & Riadi, B. (2022). Recognition-based quality assurance in Islamic education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 201–215.
- Zarkasyi, A. (2020). Pesantren and literacy tradition. *Studia Islamika*, 27(3), 453–475.
- Zazin, N., et al. (2021). Continuous improvement in Islamic education management. *International Journal of Educational Management*, 35(6), 1203–1216.